



SEJARAH PUBLIK DAN PENDIDIKAN SEJARAH BAGI MASYARAKAT

¹²Kian Amboro

¹Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia,

kianamboro@student.uns.ac.id,

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

kianamboro@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 16-06-2020

Direvisi : 20-06-2020

Disetujui : 27-06-2020

Online : 28-06-2020

Kata Kunci:

Sejarah Publik
Pembelajaran Sejarah
Kesadaran Sejarah
Berpikir Sejarah

Keywords:

Public History;
History Learning;
Historical Consciousness;
Historical Thinking;

ABSTRAK

Abstrak: Dewasa ini kesadaran sejarah di ranah publik mulai meningkat di tengah gencarnya kemajuan teknologi yang serba digital. Keterbaruan yang identik dengan masa kini dan proyeksi masa depan justru mendorong pencarian kembali jati diri manusia dalam dimensi kelampauan. Hal tersebut nampak dari meningkatnya minat publik terhadap sejarah, seperti terlihat dari makin banyaknya diselenggarakan diskusi bertema sejarah, peminat sejarah dari kalangan umum dan dari luar disiplin ilmu sejarah, publikasi ilmiah maupun populer bertema sejarah, hingga terbentuknya komunitas-komunitas pegiat sejarah dengan serangkaian aktivitasnya. Sifatnya yang lebih fleksibel dan kontekstual menjadikan sejarah yang berada dan bersifat publik ini mudah tumbuh dan berkembang serta diterima khalayak publik secara luas. Tulisan ini berusaha memaparkan keberadaan sejarah publik sebagai bentuk pendidikan sejarah bagi masyarakat khususnya di Indonesia, melalui studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menyetujui bahwa sejarah publik tidak hanya sebagai bentuk pencarian dan penguatan identitas kolektif masyarakat, akan tetapi berperan juga dalam penguatan kesadaran sejarah bagi masyarakat, hal ini bersinergi dengan institusi formal seperti lembaga sekolah yang membelajarkan sejarah bagi peserta didiknya.

Abstract: Today's awareness of public history has begun to rise amid the advancement of digital technology. The novelty of the present and future projections are pushing the self-discovery of human beings in the dimension of agility. It is evident from the increasing public interest in history, as seen from the growing number of discussions held in historical themes, historical enthusiasts from the public, and from outside the historical disciplines, scientific publications and popular historical theme, to the creation of community-history activists with a series of activities. Its more flexible and contextual nature makes it easy to grow and develop and the public audience is widely accepted. This paper seeks to expose the existence of public history as a form of historical education for the community, especially in Indonesia, through literature studies and qualitative descriptive analysis. This study uses a qualitative and descriptive literature study method. The results of the study confirm that public history not only a form of search and strengthening of the collective identity of society but also contributes to the strengthening of historical awareness for the society, it synergizes with formal institutions such as school institutions that teach the history of the participants.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2420>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan

batas-batas ruang dan waktu. Situasi yang di samping membawa kemudahan berbagai akses kehidupan bagi manusia, juga membawa dampak yang kontras dari itu. Selain memudahkan batas-

batas ruang dan waktu, globalisasi juga memudahkan batas-batas identitas dan budaya manusia.

Arus informasi yang luar biasa besar mengancam keberagaman identitas dan keberagaman budaya. Penyeragaman budaya mulai muncul dengan adanya budaya digital yang pada akhirnya akan semakin menggeser identitas-identitas setiap bangsa (Amboro, 2015); (Alishahi, Refiei, & Souchelmaei, 2019). Dalam situasi demikian keberadaan identitas, sebagai sumber daya keselamatan budaya yang kuat, semakin diperlukan di era globalisasi (Igosheva, Paliy, Krolman, Takhtamyshev, & Kasyanov, 2019).

Kesadaran mengenai pentingnya identitas di era globalisasi kini perlahan mulai nampak dan menguat. Pencarian identitas tersebut banyak masyarakat temukan dari masa lalu mereka, karena dari masa lampaulah manusia berasal. Hal ini juga yang kemudian meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah. Boorstin dalam Widja mengemukakan bahwa justru dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi dan kemajuan, semakin diperlukan juga adanya kesadaran sejarah (Widja, 2002). Tentu ini dapat dimengerti karena sejarah akan selalu mengingatkan kembali siapa manusia (identitasnya) dan asal-usulnya, relevan dengan situasi krisis identitas pada era globalisasi saat ini.

Sejarah sebagai salah satu identitas masyarakat kini mulai dihadirkan kembali keberadaannya. Sadar bahwa masa lalu adalah pembentuk mereka hingga mereka ada pada masa saat ini. Upaya memanfaatkan sejarah sebagai bagian dari identitas ini mulai nampak sebagai fenomena penyelamatan dan penggalian kembali memori-memori yang telah lama mengendap bahkan nyaris musnah dan hilang. Masyarakat atau publik mulai melakukan gerakan dalam menemukan kembali identitas mereka.

Oleh karena itu, saat ini mulai dijumpai aktivitas berbagai kelompok masyarakat yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap sejarah. Aktivitas kesejarahan oleh masyarakat ini disebut juga dengan sejarah publik. Beragam aktivitas kesejarahan tersebut antara lain seperti diskusi-diskusi publik bertema sejarah, publikasi sejarah ilmiah maupun populer, hingga muncul dan terbentuknya komunitas-komunitas pegiat sejarah dan budaya. Uniknyanya beragam aktivitas kesejarahan yang dilakukan oleh publik ini tak lagi didominasi oleh

para ahli dan akademisi dengan latar belakang keilmuan sejarah. Dalam aktivitas kesejarahan publik ini, sejarah telah benar-benar menjadi milik semua anggota masyarakat secara bersama-sama.

Selama ini sejarah selalu identik dengan mata pelajaran di sekolah yang bersifat padat materi bahkan terdapat kecenderungan membosankan (Matanasi, 2016). Berbagai macam penelitian banyak menjelaskan penyebab hal ini, mulai dari kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran hingga mata pelajaran yang diimplementasikan terlalu formal dan kaku menyebabkan minat belajar sejarah menjadi rendah (Pebriansyah, 2016).

Akan tetapi hal yang berbeda terjadi di luar sekolah, kini sejarah semakin memiliki banyak peminat, tidak sekedar dari kalangan yang berlatar belakang sejarah secara akademis saja, tetapi lebih luas lagi (Puspita, 2017). Hal ini semakin menarik ketika sejarah di ranah publik banyak digerakkan dengan metode yang lebih cair, dekat, dan kontekstual. Tujuannya tentu menarik minat masyarakat terhadap pentingnya sejarah, meliterasikan sejarah dan menumbuhkan kesadaran sejarah (Aryono, 2019); (Pribadi, 2020),

Merespon hal tersebut bahkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah, memberikan fasilitasi bagi komunitas pegiat sejarah untuk membantu aktivitasnya dalam menggiatkan kegiatan kesejarahan oleh masyarakat (Direktorat Sejarah Kemendikdub, 2018).

Dengan pendekatan, metode, dan media yang lebih fleksibel dengan perkembangan situasi, keberadaan sejarah di ruang publik ini justru sangat menarik alih-alih sejarah di sekolah (ruang kelas). Bahkan banyak peminat sejarah di ruang publik adalah generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah masih kalah "popularitas" dan sepi peminat dibanding sejarah di ruang publik. Kalimat tersebut tak sepenuhnya salah, karena fenomena tersebut benar adanya. Tulisan ini akan membahas secara analitis deskriptif sejarah publik dan konstelasinya dengan pendidikan sejarah, baik secara umum maupun pendidikan sejarah secara khusus di sekolah dan ruang kelas.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi literatur dan deskriptif kualitatif (Moleong, 2016). Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber pustaka seperti buku, hasil penelitian dalam jurnal-jurnal penelitian dan prosiding, serta analisis fenomena terkait.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Publik

Secara genealogis sejarah publik adalah sub-disiplin ilmu Sejarah yang dalam perkembangannya kemudian menjadi satu kesatuan yang terpisah (Sayer, 2017). Di negara-negara Amerika, Eropa, dan Australia bidang sejarah publik bahkan telah menjadi sebuah profesi yang diakui dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu akademik di institusi perguruan tinggi. Di Indonesia sebagai sebuah bidang kajian, sejarah publik relatif masih baru, akan tetapi secara praktik sejarah publik telah ada, meski dalam spektrum yang terbatas dan masih bersifat formal.

Sejarah publik dapat dijelaskan sebagai komunikasi ke khalayak (publik) atau pelibatan publik dalam praktik dan produksi sejarah (Sayer, 2017). Pengertian lain, Dean menjelaskan bahwa sejarah publik adalah tentang berbagai macam cara melibatkan publik dengan masa lalu dan mempresentasikannya kembali kepada publik (Dean, 2018). Ini adalah tentang penciptaan sejarah oleh publik, menyajikan masa lalu di masa sekarang untuk masa depan, dan bagaimana hal tersebut digunakan untuk masyarakat kontemporer.

Sedangkan *National Council on Public History* (NCPH) mendefinisikan sejarah publik sebagai sebuah sejarah terapan dengan memanfaatkan berbagai cara dan jalan agar sejarah itu sendiri dapat bekerja. Keterlibatan dan keikutsertaan oleh-, dari- dan dengan- publik dalam sejarah, menjadi bagian penting dalam praktiknya. Sehingga sejarah publik menjadi berukuran sangat luas, karena mereka bisa saja berasal dari sejarawan (akademik), konsultan sejarah, profesional museum, sejarawan pemerintah, arsiparis, sejarawan lisan, pegiat sumber daya budaya, kurator, produser film dan media, penerjemah historis, pelestari sejarah, sejarawan

lokal, bahkan aktivis masyarakat dan komunitas dapat menjadi bagian dari pelaku sejarah publik.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil pengertian bahwa sejarah publik usaha melibatkan masyarakat atau publik dalam rangka merekonstruksi peristiwa masa lalu dan mengkomunikasikannya kembali kepada publik, atau sejarah dari, oleh-, dan ke- publik.

Keterlibatan publik dalam sejarah sudah terjadi sebelum adanya disiplin formal ilmu sejarah pada paruh abad ke-19. Bates mengungkapkan secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk memahami asal usul dirinya, masa lampunya (Bates, 2012). Pada mulanya masa lalu yang terserak dikumpulkan oleh setiap individu dan masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri. Namun pada abad ke-20, sejarawan didikan universitas berupaya memisahkan diri dari hubungan fundamentalnya dengan publik melalui sebuah disiplin formal melalui pendekatan riset formal (Sayer, 2017).

Perkembangannya kini, mulai muncul usaha mengembalikan lagi sejarah kepada publik (Hanggoro, n.d.); (Nopriyasan, 2018). Kemunculan sejarah publik dalam perkembangannya kini adalah berawal dari tantangan sejarawan akademik untuk membuat sejarah menjadi lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial, sehingga kemudian lebih dikenal dengan sejarah terapan (Biantoro, Sugih & Irmalasari, 2020).

Dikarenakan bertujuan melibatkan publik dalam rekonstruksi dan pengkomunikasian sejarah kepada publik, maka spektrum ruang lingkup sejarah publik menjadi sangat luas dan fleksibel. Sejarah publik dapat bergerak dalam bentuk museum dan pamerannya (Biantoro, Sugih & Irmalasari, 2020); (Wehner, 2018); komunitas (Flinn, 2010), kearsipan (Newman, 2009), arkeologi publik (Shackel, 2006), turisme pariwisata pusat warisan budaya (Araujo, 2018), dan media-media publikasi digital (Dean, 2018); (Opp, 2018).

Sayer (2017) mengemukakan setidaknya terdapat tiga pendekatan berbeda dalam sejarah publik (Sayer, 2017), yakni:

Pertama, sejarah publik yang digerakkan oleh akar rumput, dengan gerakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Hal ini biasanya dilakukan

secara personal, komunitas atau masyarakat lokal, tanpa inisiasi oleh kalangan profesional. Di Indonesia tipe ini misalnya dilakukan oleh Komunitas MAPESA (Masyarakat Pecinta Sejarah Aceh) di Aceh, yang bergerak dalam usaha penyelamatan situs-situs sejarah dan memori kolektif masyarakat Aceh (Rasnawi, 2019); (Putri, 2018).

Kedua, pendekatan dengan tipe institusional, dengan gerakan dari atas ke bawah (*top-down*). Sejarah publik tipe ini biasanya dilakukan oleh museum, pusat warisan budaya, pengelolaan situs arkeologi dan sejarah. misalnya seperti penataan museum, strategi komunikasi dan publikasi (Parwoto, Peja, & Setiawan, 2020); (Nuraryo, 2020).

Ketiga, pendekatan riset atau basis penelitian (*top-down*). Sejarah publik dengan pendekatan ini biasanya berupa proyek-proyek yang digerakkan oleh universitas, akademisi dan sejarawan. Proyek riset dalam pelaksanaannya biasanya melibatkan masyarakat untuk penelitian kesejarahan.

Ketiga pendekatan ini dapat dijumpai dalam aktivitas sejarah publik di Indonesia, tentu pendekatan ini diimplementasikan dengan metode yang sangat beragam dan menyesuaikan dengan situasi serta kondisi masyarakat dimana sejarah publik itu bergerak.

1. Menggali dan Menjaga Memori, Menumbuhkan Kesadaran

Ruang lingkup aktivitas sejarah publik sangat luas, dan berfokus kepada pelibatan publik terhadap sejarah. Oleh karena itu varian metode sejarah publik sangat beragam (Liddington, 2002). Akan tetapi dari berbagai macam metode tersebut, memiliki karakteristik khas yang sama, yaitu berusaha menggali, mengembalikan, dan menjaga memori kolektif masyarakat. Hal ini berkaitan erat juga dengan upaya membangun kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Kesadaran sejarah yang dibangun berangkat dari sejarah yang didalamnya terdapat memori-memori yang melekat dalam diri individu dan masyarakat (*collective memory*). Memori adalah konsep psikologi yang berarti pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran manusia. Memori berkaitan dengan cara kerja otak dan sangat

penting karena berperan sebagai pembentuk pengetahuan dasar untuk belajar. Memori kolektif semula merupakan rangkaian memori individual yang kemudian menjadi ingatan masyarakat. Memori kolektif dapat menjangkau zaman yang lebih tua dibandingkan dengan sejarah lisan, dan hasil sejarah lisan itu sendiri bisa menjadi memori kolektif (Wasino & Endah Sri, 2018).

Sejarah publik akan selalu berkenaan dengan memori kolektif publik (Britton, 1997), dan memori kolektif turut berpengaruh dalam membentuk identitas kolektif (Kammen, 1997). Oleh karena itu gerakan dalam sejarah publik akan selalu berkaitan dengan usaha penggalian memori melalui berbagai macam sumber, seperti arsip, sejarah lisan, tempat-tempat terjadinya peristiwa bersejarah.

Dalam penggalian memori kolektif, keberadaan arsip sangat penting tidak hanya dalam praktik sejarah akademik, tetapi juga dalam sejarah publik, antara praktisi kearsipan selalu memiliki keterkaitan dengan sejarawan publik yang akan melakukan konstruksi dan membangun narasi masa lalu (Weldon, 1982). Perkembangan saat ini digitalisasi arsip, digitalisasi perpustakaan, dan digitalisasi sejarah, membuka peluang jangkauan publik secara lebih luas, serta kerja sama antar lembaga/institusi seperti museum, kearsipan, akademik (Noiret, 2018). Hal ini tentu akan semakin memperluas ruang gerak sejarah publik.

Selain itu, usaha membangkitkan dan menguatkan memori kolektif juga dilakukan di tempat-tempat bersejarah. Sejarah publik memberi makna pada tempat (Glassberg, 1996). Berbagai macam cara dilakukan dan yang paling banyak dilakukan adalah melalui pelestarian situs, bangunan, dan benda bersejarah. Pelestarian situs sejarah dengan konsep turisme dan wisata sejarah (Dicksee & Hunt, 2007) menjadi populer karena akan menarik perhatian publik dan menjadikan sejarah menjadi lebih ringan untuk diterima serta dimengerti.

Pemanfaatan sejarah publik untuk merevitalisasi kota (Hurley, 2010) juga banyak dilakukan untuk menjaga memori tentang kawasan perkotaan atau wilayah yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Pengembangan kota

berwawasan sejarah dengan tetap mempertahankan keaslian tata ruang, bangunan-bangunan bersejarah, menjadi penting. Di Indonesia pendekatan sejarah publik melalui pelestarian kawasan bersejarah telah banyak dilakukan, seperti kawasan Kota Tua Jakarta, Kota Lama Semarang, kota-kota *vorstenlanden* dan kota kolonial di berbagai daerah. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga memori kolektif masa lalu, dan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

Sejarah publik memiliki ruang lingkup yang sangat luas, ciri khasnya adalah pelibatan publik terhadap sejarah. Oleh karena itu, aktivitas kesejarahan yang bersifat formal institusional (misal: museum, lembaga studi sejarah, lembaga arkeologi, lembaga riset, lembaga pendidikan, yang dimiliki pemerintah) dapat juga dikategorikan sejarah publik, selama dalam aktivitasnya melibatkan dan berorientasi kepada publik.

Spektrum ruang lingkup sejarah publik yang cukup luas ini tentu menjadi permasalahan tersendiri apabila dilihat dari sudut pandang akademik, terutama masalah epistemologi. Sejarah publik yang mengusung semangat mengembalikan sejarah kepada publik, membuat setiap anggota masyarakat memiliki hak untuk membangun interpretasinya terhadap fakta masa lampau, dan membangun narasi sejarahnya sendiri. Masalah validitas menjadi perhatian utama dari sejarah publik.

Di Indonesia, kecuali sejarah publik yang dikelola oleh pemerintah, sejarah publik sebagai sebuah gerakan yang termanifestasi dalam wadah perkumpulan dan komunitas, terdiri dengan berbagai macam motif dan tujuan. Ada yang sekedar bernostalgia dengan masa lampau, ada yang berusaha membangun kesadaran sejarah melalui aktivitas *reenactment* dan *commemoration*, hingga dengan tujuan yang lebih serius seperti pengumpulan sumber primer, penyelamatan benda dan situs bersejarah, bangunan bersejarah, teks dan naskah-naskah kuno.

Latar belakang terbentuknya komunitas-komunitas sejarah publik ini sangat beragam, dari yang sangat terorganisir hingga yang bersifat spontan, dari yang sumber daya keanggotaannya

cukup memiliki pengetahuan kesejarahan, hingga yang masih sangat awam dengan hal yang bersifat metodologis. Meski demikian, keberadaan sejarah publik yang bersifat swadaya ini tidak dapat diabaikan. Mereka melakukan aktivitas penyelamatan sumber sejarah, benda-benda bersejarah, hingga aktivitas menumbuhkan kesadaran sejarah di ruang publik secara masif dan bersifat sukarela.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat, kelompok profesional (sejarawan akademik, arsiparis, filolog, arkeolog, dan lainnya) dengan sejarawan publik perlu dibangun, sehingga menjadi sebuah sinergi yang menguntungkan. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok profesional ketika sejarah telah menjadi milik publik (Flinn, 2010). Sinergi ini sangat penting, mengingat, validitas sejarah tidak dapat diabaikan. Kelompok profesional dapat memberikan kontribusinya melalui pendampingan perihal metodologis dan analisis rekonstruksi sejarah oleh publik, sehingga dapat lebih dipertanggungjawabkan juga secara ilmiah (Archibald, 1997).

Lain halnya dengan masalah metodologis, dalam mempublikasikan hasil rekonstruksi masa lampau, sejarah publik dapat dikatakan lebih bervariasi dan unik dibandingkan kelompok profesional yang dominan mengakhiri riset sejarahnya dengan laporan atau jurnal dengan pengemasan sangat ilmiah dan begitu kurang populis bagi publik.

Metode komunikasi sejarah publik sangat bervariasi, dari yang bersifat ilmiah populer hingga memasyarakat dalam bentuk kegiatan lapangan. Media publikasi digital adalah metode komunikasi sejarah publik yang efektif memiliki daya jangkau yang luas, seperti majalah sejarah daring, website sejarah, infografis, film dokumenter, hingga produksi film berlatar sejarah. Teknologi digital adalah alternatif mendasar dan penting bagi arsiparis, sejarawan, sejarawan publik, dan pendidik sejarah sebagai bentuk adaptasi perkembangan zaman (Wosh, Hajo, & Katz, 2012).

Metode komunikasi sejarah publik yang melibatkan aktivitas publik juga banyak dilakukan untuk membangun emosi dan

kedekatan publik dengan masa lampau, seperti pameran museum, simulasi ekskavasi arkeologi, *reenactment* atau reka ulang, diskusi publik, jelajah museum, hingga turisme dengan konsep wisata sejarah/jalan-jalan sejarah.



Gambar 1. Majalah Sejarah Populer Historia (sumber: historia.id)



Gambar 4. Infografis sejarah (sumber: akurat.co)



Gambar 2. Kegiatan Pameran Komunitas Arsip (sumber: gudeg.net)



Gambar 5. Pameran Museum di sekolah (sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Gambar 3. Situs website dengan rubrik sejarah (sumber: tirto.id)



Gambar 6. Kegiatan jelajah museum pada malam hari oleh komunitas sejarah (sumber: Komunitas Historia Indonesia)



Gambar 7. Diskusi Publik Sejarah (sumber: metrojambi.com)



Gambar 8. Poster Film Bumi Manusia yang berlatar sejarah (sumber: id.wikipedia.org)



Gambar 9. Perjalanan Wisata Sejarah (sumber: Historical Trips Bandung)



Gambar 10 Komunitas Pecinta Bangunan Tua (sumber: Kota Toea Magelang)



Gambar 11. Komunitas MAPESA sedang melakukan ekskavasi penyelamatan dan pendataan situs (sumber: dokumentasi meseuraya MAPESA)



Gambar 12. Pelajar sedang simulasi ekskavasi arkeologi di kemah Cagar Budaya (sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Gambar 13. *Reenactment* dan *Commemoration* (sumber: reenactormalang.com)

2. Sinergi Sejarah Publik dengan Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu, merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki tugas menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah serta kemampuan berpikir sejarah peserta didik (Parwoto et al., 2020). Sampai dengan saat ini pendidikan sejarah masih identik sebagai bagian dari pendidikan formal, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Landasan konstitusional pendidikan sejarah di Indonesia, baik berupa undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan kementerian yang membidangi pendidikan dan kebudayaan, masih menunjukkan pendidikan sejarah secara formal sebagai sebuah mata pelajaran atau bidang ilmu akademik. Padahal di Indonesia mengenal tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal

(sekolah), pendidikan non-formal (lembaga masyarakat), dan pendidikan in-formal (keluarga).

Hal ini tentu memberikan peluang bagi pendidikan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu untuk berada dalam jenis pendidikan yang lain. Mengajarkan tentang sejarah dan pentingnya mengambil pelajaran dari masa lalu, tentu dapat dilakukan secara in-formal di dalam keluarga, dari orang tua kepada anaknya, atau secara non-formal oleh masyarakat. Pendidikan sejarah perlu melakukan penyesuaian secara metodologis ketika berada dalam jenis pendidikan yang berbeda ini.

Secara formal, pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk pembentukan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan karakter (Haniah, 2017). Terdapat dua tujuan dari pendidikan sejarah, pertama sebagai media pengembangan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai kebangsaan. Kedua, sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah (Hasan, 2012).

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah: (1) untuk memahami masa kini dalam konteks kelampauan, (2) membangkitkan minat peserta didik tentang masa lampau, (3) sebagai identitas kebangsaan, (4) memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang akar warisan budaya mereka, (5) berkontribusi terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan budaya mereka dalam era modern, (6) melatih cara berpikir ilmu sejarah, (7) mengenalkan peserta didik dengan metodologi sejarah yang khas, (8) pelaksanaan bagian kurikulum, (9) mempersiapkan peserta didik kepada kehidupan dewasa (Hunt, 2006).

Ruang lingkup pendidikan sejarah di sekolah meliputi peristiwa sejarah sejak Praaksara hingga Reformasi dalam skala nasional. Pendidikan sejarah di sekolah menggunakan pendekatan pedagogis atau pendidikan anak-anak, dengan sasaran utama adalah peserta didik di satuan pendidikan atau sekolah. Dari sudut pandang metodologi, kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, aktivitas pembelajaran yang dimanajemen oleh

guru dan sekolah, serta kegiatan penelitian menjadi cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah. Dapat diamati bahwa pendidikan sejarah di sekolah lebih terstruktur dan sistematis, hal ini dapat dimengerti karena pendidikan sejarah juga mengemban amanat tujuan pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang berkepribadian dan berbudaya ke-Indonesiaan.

Sedangkan tujuan sejarah publik adalah pelibatan publik atau masyarakat dalam sejarah sehingga menjadikan sejarah menjalani satu proses "demokrasi". Mengembalikan sejarah kepada masyarakat sebagai pemilik sah sejarah.

Ruang lingkup sejarah publik umumnya luas, akan tetapi gerakan dan aktivitas sejarah publik terfokus pada lokalitas atau tema-tema sejarah tertentu. Bahkan kerap kali menyentuh hal-hal kecil yang berada di sekitar masyarakat, namun tidak tersentuh oleh jangkauan sejarah nasional dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah. Sasaran utama sejarah publik adalah masyarakat yang heterogen bahkan termasuk peserta didik dan pendidik. Praktik komunikasi massa dengan berbagai pendekatan dan metode yang bervariasi dan fleksibel, digunakan oleh sejarah publik sebagai upaya mencapai tujuannya.

Terlihat jelas kini perbedaan antara pendidikan sejarah secara formal dengan sejarah publik. Akan tetapi jika diperhatikan, akan terdapat persamaan diantara keduanya, yaitu menjalankan definisi pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan yang dapat berfungsi menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah serta kemampuan berpikir sejarah.

Pada tataran ontologis dan aksiologis keduanya memiliki kesamaan. Secara ontologis keduanya melakukan tanggung jawabnya dalam mengembangkan potensi individu berupa potensi kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir sejarah yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Secara aksiologis individu akan memahami siapa diri mereka, hal ini adalah tentang kesadaran identitas. Selain itu kedewasaan berpikir dan bertindak akan selalu menjadikan individu bijak dalam menjalani kehidupan. Hanya saja pada tataran

epistemologis keduanya memiliki jalannya masing-masing.

Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pendapat Rösen tentang empat kategori kesadaran sejarah. Pertama kesadaran sejarah kategori tradisional, yaitu kesadaran sejarah yang sederhana, kesadaran pentingnya keberlanjutan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan oleh masa lampau. Kedua, kesadaran sejarah kategori peneladanan, dimana sejarah digunakan sebagai ajaran atau keyakinan dalam bertindak. Ketiga, kesadaran sejarah kritis, mendekonstruksi setiap kesinambungan tradisi. Keempat, kesadaran sejarah genetik yaitu menyadari adanya perbedaan waktu, sehingga setiap zaman harus dipahami sesuai konteks waktunya. Selain itu kesadaran sejarah dalam pendidikan sejarah di Indonesia dapat berwujud sebagai identitas (etnik maupun nasional), kemajuan (progresivitas), dan penegak kerukunan (kohesivitas) (Rösen, 2012).

Sedangkan kemampuan berpikir sejarah banyak ahli yang membuat standar dan komponen kemampuan berpikir sejarah. Pendidikan sejarah di Indonesia (di sekolah) dalam kurikulumnya menunjukkan arah kemampuan berpikir sejarah yang dikembangkan meliputi: berpikir kronologis, diakronik, dan sinkronik dalam sejarah; perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah; relevansi sejarah; penelitian sejarah; sumber sejarah; dan analisis historiografi.

Sejarah publik dalam berbagai aktivitasnya jelas memiliki kontribusi dalam menanamkan kesadaran sejarah dan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah bagi masyarakat. Meski itu hanya dalam kategori dan dalam bentuk sederhana sekalipun. Hal ini dapat dimaknai sebagai proses belajar sepanjang hayat di masyarakat dan tidak memiliki batasan waktu selesainya (*long life education*), karena sejarah publik berada di ruang masyarakat sepenuhnya.

Dari perspektif pendidikan sejarah, di beberapa negara-negara maju, dimana sejarah publik telah berkembang dan menjadi bagian yang sama pentingnya dengan ilmu sejarah dan pendidikan sejarah, telah ada upaya kolaborasi sebagai bentuk perluasan sejarah kepada

khalayak yang lebih luas. Seperti model pembelajaran berpikir sejarah layaknya seorang sejarawan (*historical thinking like a historian*) yang mengajak peserta didik memposisikan diri berpikir layaknya seorang sejarawan agar dapat lebih memahami sejarah (Christen & Mighetto, 2004); (Wineburg, Martin, & Monte-Sano, 2012). Ada juga yang melakukan kontekstualisasi sejarah dengan pendekatan sejarah publik, agar sejarah menjadi lebih dekat dengan peserta didik (Kyvig, 1991).

Di Indonesia, dimana sejarah publik sebagai sebuah bidang garapan dapat dikatakan masih baru, masih banyak potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Baik itu potensi kolaborasi dengan ilmu sejarah dan ilmu bantu sejarah lainnya, atau dengan pendidikan sejarah.

Sejarah publik dengan usaha pelibatan publik atau masyarakat dalam proses penggalian dan penyelamatan memori kolektif, konservasi situs warisan sejarah dan budaya (Acabado & Martin, 2020), kemudian mengkomuni-kasikannya secara luas melalui berbagai metode dan *platform* (Mydland & Grahn, 2012); (Lertcharnrit & Niyomsap, 2020) juga akan menguatkan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir sejarah masyarakat. Lebih lanjut Arendes menguatkan bahwa sejarah publik adalah sebuah bentuk pendidikan, riset, dan juga praktik kesejarahan (Arendes, 2018). Konsep ini juga dapat dibawa ke dalam kelas, dimana peserta didik sebagai produser sejarah dan juga konsumen sejarah (Martin, 2018).

Dengan demikian, kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir sejarah yang telah ditumbuhkan melalui mata pelajaran sejarah secara formal di sekolah, akan terus dirawat dan dijaga oleh sejarah publik di luar sekolah. Sejarah publik menjadi bagian dari usaha sadar dan terencana membelajarkan masyarakat tentang sejarah dengan tujuan “menguatkan” kesadaran sejarah dan “menajamkan” kemampuan berpikir sejarah yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah).

Sehingga pendidikan sejarah yang dilakukan oleh sejarah publik bersifat komplementer, pelengkap, atau tambahan dari

pendidikan sejarah formal, tetapi tetap memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan sejarah. Oleh karena itu, sejarah publik dapat menjadi bagian dari pendidikan sejarah di masyarakat secara non-formal.

Sinergi antara pendidikan sejarah formal dengan pendidikan sejarah non-formal ini tentu akan membantu mewujudkan kondisi masyarakat pembelajar sejarah. Masyarakat yang berkesadaran sejarah dan memiliki kemampuan berpikir sejarah, bijak, arif serta berorientasi ke masa depan dalam menjalani kehidupannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah publik adalah bentuk kegiatan yang melibatkan publik atau masyarakat dalam aktivitas kesejarahan. Peran sejarah publik di masyarakat tidak dapat diabaikan, karena turut serta berkontribusi dalam menanamkan kesadaran sejarah dan membangun kemampuan berpikir sejarah masyarakat. Oleh karena peran penting dan kontribusinya tersebut, sejarah publik dapat menjadi bagian dari pendidikan sejarah non-formal yang bersinergi dengan pendidikan sejarah formal di lembaga pendidikan atau sekolah.

Sebagai bidang yang relatif baru di Indonesia, potensi kajian dan pengembangan sejarah publik masih sangat luas, baik secara disiplin keilmuan, sebagai sebuah profesi, maupun sebagai sebuah pendekatan baru dalam pendidikan sejarah di masyarakat. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi melalui penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Universitas Muhammadiyah Metro yang telah memberikan beasiswa pendidikan studi lanjut doktoral kepada penulis, juga kepada tim reviewer yang telah memberikan berbagai masukan berharga hingga terbitnya tulisan ini.

REFERENSI

Acabado, S., & Martin, M. (2020). Decolonizing the past, empowering the future: Community-led heritage conservation in Ifugao, Philippines. *Journal of Community Archaeology & Heritage*, 1-16.

- Alishahi, A., Refiei, M., & Souchelmaei, H. S. (2019). The Prospect of Identity Crisis in the Age of Globalization. *Global Media Journal*, 17(32), 1–4.
- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109–118.
- Araujo, A. L. (2018). Tourism and Heritage Sites of the Atlantic Slave Trade and Slavery. *A Companion to Public History*, 277–288.
- Archibald, R. R. (1997). Memory and the process of public history. *The Public Historian*, 19(2), 61–64.
- Arendes, C. (2018). Learning, and Understanding of Public History as Part of the Professional Historical Education at German Universities. *Public History and School: International Perspectives*, 55.
- Aryono. (2019). *Kesadaran Sejarah Tumbuhkan Kepedulian pada Kota*. Retrieved from <https://historia.id/politik/articles/kesadaran-sejarah-tumbuhkan-kepedulian-pada-kota-6kRO2>
- Bates, J. *Introduction*. In *The Public Value of the Humanities* (pp. 1–14)., (2012).
- Biantoro, Sugih & Irmalasari, F. (2020). *Sejarah Publik sebagai Model Transmisi Pengetahuan: Museum, Identitas, dan Konstruksi*. 9. 37-45. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341192627_Sejarah_Publik_sebagai_Model_Transmisi_Pengetahuan_Museum_Identitas_dan_Konstruksi
- Britton, D. F. (1997). Public history and public memory. *The Public Historian*, 19(3), 11–23.
- Christen, C., & Mighetto, L. (2004). Introduction: Environmental history as public history. *The Public Historian*, 26(1), 9–20.
- Dean, D. M. (2018). *A Companion to Public History*. John Wiley & Sons.
- Dicksee, I., & Hunt, M. (2007). Peer assessment. *A Practical Guide to Teach History in Secondary School*, 90–98.
- Direktorat Sejarah Kemendikdub. (2018). *Petunjuk Teknis Fasiltasi Komunitas Kesejarahan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Flinn, A. (2010). Independent Community Archives and Community-Generated Content: 'Writing, Saving and Sharing our Histories.' *Convergence*, 16(1), 39–51.
- Glassberg, D. (1996). Public history and the study of memory. *The Public Historian*, 18(2), 7–23.
- Hanggoro, H. T. (n.d.). *Mengembalikan Sejarah ke Publik*. Retrieved from <https://historia.id/politik/articles/mengembalikan-sejarah-ke-publik-PzzGP>
- Haniah, A. R. (2017). Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan kurikulum 2013 di sma negeri 2 wates diy. *Risalah*, 4(4).
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung. Rizqi Press.
- Hunt, M. (2006). *A practical guide to teaching history in the secondary school*. Routledge.
- Hurley, A. (2010). *Beyond preservation: Using public history to revitalize inner cities*. Temple University Press.
- Igosheva, M. A., Paliy, I. G., Krolman, M. L., Takhtamyshev, V. G., & Kasyanov, V. V. (2019). Ethnic Identity as a Cultural Safety Resource of Local Communities in the Context of Globalization. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(3), 277–284.
- Kammen, M. (1997). Public history and the uses of memory. *The Public Historian*, 19(2), 49–52.
- Kyvig, D. E. (1991). Introducing students to public history. *The History Teacher*, 24(4), 445–454.
- Lertcharnit, T., & Niyomsap, N. (2020). Heritage management, education, and community involvement in Thailand: A central Thai community case. *Journal of Community Archaeology & Heritage*, 1–11.
- Liddington, J. (2002). *WHAT IS PUBUC HISTORY? PUBLICS AND THEIR PASTS, MEANINGS AND PRACTICES*.
- Martin, D. (2018). Teaching, Learning, and Understanding of Public History in Schools as Challenge for Students and Teachers. *Public History and School: International Perspectives*, 84.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mydland, L., & Grahn, W. (2012). Identifying heritage values in local communities. *International Journal of Heritage Studies*, 18(6), 564–587.
- Newman, J. (2009). Harry Jacobs: the studio photographer and the visual archive. In *People and their Pasts* (pp. 260–278). Springer.
- Noiret, S. (2018). Digital public history. In *A Companion to public history* (pp. 111–124). Wiley Online Library.
- Nopriyasan. (2018). *Sejarah Publik sebagai Alternatif Karir*. Makalah Kuliah Umum FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia, 1-12.
- Nuraryo, I. (2020). MANAJEMEN KOMUNIKASI LAYANAN MUSEUM DAN PENGARUHNYA PADA KEPUASAN PENGUNJUNG MUSEUM SEJARAH DI BANDUNG. *Jurnal Manajemen*

- Komunikasi*, 4(2), 19–41.
- Opp, J. (2018). Placing the Photograph: Digital Composite Images and the Performance of Place. *A Companion to Public History*, 333.
- Parwoto, B. D., Peja, E., & Setiawan, F. (2020). PENATAAN BENDA KOLEKSI MUSEUM TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI MUSEUM WAYANG DAN MUSEUM SEJARAH JAKARTA KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 35–49.
- Pebriansyah, G. (2016). *ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH HIJRIYAH II PALEMBANG (Skripsi)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Pribadi, S. E. (2020). *Pentingnya Meliterasikan Sejarah di Antara Minimnya Minat dan Pemerhati Sejarah*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/sigit19781986/5e32e758097f3662d52aca43/pentingnya-meliterasikan-sejarah-di-antara-minimnya-minat-dan-pemerhati-sejarah>
- Puspita, D. (2017). *Luar Biasa! Komunitas Ini Gencar dalam Menghidupkan Sejarah Bangsa*. *Good News From Indonesia*. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/08/20/luar-biasa-komunitas-ini-masiv-dalam-menghidupkan-sejarah-bangsa>
- Putri, C. Y. (2018). *Mapesa dan Pelestarian Cagar Budaya di Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rasnawi, R. (2019). Pembelajaran sejarah pada lembaga non-formal: Historical Consciousness Komunitas Masyarakat Peduli Sejarah Aceh. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Rüsen, J. (2012). Forming historical consciousness—Towards a humanistic history didactics. *Antíteses*, 5(10), 519–536.
- Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Ombak.
- Shackel, P. A. (2006). *Archaeology and created memory: public history in a national park*. Springer Science & Business Media.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.
- Wehner, K. (2018). Nation, Difference, Experience: Negotiating Exhibitions at the National Museum of Australia. *A Companion to Public History*, 77.
- Weldon, E. (1982). Archives and the practice of Public History. *The Public Historian*, 4(3), 49–58.
- Widja, I. G. (2002). *Menuju wajah baru pendidikan sejarah*. Lappera Pustaka Utama.
- Wineburg, S. S., Martin, D., & Monte-Sano, C. (2012). *Reading like a historian: Teaching literacy in middle and high school history classrooms*. Teachers College Press.
- Wosh, P. J., Hajo, C. M., & Katz, E. (2012). Teaching digital skills in an archives and public history curriculum. *Digital Humanities Pedagogy: Practices, Principles and Politics*. Open Book Publishers. Available from: [Http://Www.openbookpublishers.com/Reader/161](http://www.openbookpublishers.com/Reader/161) [24 February 2013].